

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani aktivitas keseharian masyarakat, dapat diketahui maka individu hidup tumbuh bersama-sama pada himpunan komunitas. Manusia dalam masyarakat tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Mereka tidak dapat dipisahkan secara langsung, tetapi senantiasa membangun jaringan yang harmonis, yang dilakukan secara langsung ataupun tidak. Sebab diketahui manusia di samping sebagai makhluk yang individu, juga sebagai makhluk *Homo Socius* atau manusia sosial yang di mana manusia memiliki berbagai macam keinginan, berkarya dalam segi kehidupan *Homo Faber*. Keinginan ini yang mendorong manusia untuk melakukan bermacam hubungan sesuai dengan tujuannya (Fatmawati, 2022).

Mempelajari kumpulan individu yang sempurna berdasarkan sumbangsih teoretis dari pemikiran Solidaritas Sosial karya Emile Durkheim, dijelaskan Solidaritas mengedepankan pada suatu keadaan dimana relasi antara aktor maupun sistem sosial berdasarkan pada perasaan moral, keyakinan yang dipegang secara kolektif serta diperjelas oleh pengalaman emosi yang tinggi secara bersama-sama (Paul Johnson, 1986). Adapun solidaritas sejatinya terbentuk melalui proses suatu organisasi, komunitas memperlakukan tiap inidvidu nya sebagai fungsi manifes dalam komunitas, sehingga akan berkembang berdasarkan keadaan dari dinamika sosial lingkungan komunitas nya. Hal yang paling penting dari hasil ideal kelompok sosial yaitu ada di anggota kelompok itu sendiri guna menghasilkan kemanfaatan untuk sumber daya, dan sosial budaya. Hasil

kemanfaatan ini seperti rancangan bagian dari kebutuhannya, merencanakan pemenuhan, dan menerapkannya dengan penuh pertanggung jawaban dalam implementasinya.

Di dalam sistem kelompok masyarakat terdapat beberapa tingkatan struktur yang mempunyai perbedaan serta tidak sedikit, tetapi tingkatan struktur akan selalu muncul sekalipun pada masyarakat yang sistemnya sosialis, kapitalis, komunis, serta yang lainnya. Tokoh sosiolog Rusia Pitirin A. Sorokin menjelaskan tingkatan struktur masyarakat adalah suatu hal yang umum serta tetap, di setiap masyarakat yang hidup benar (Soekanto, 1982). Dalam tingkatan atau hirarki itu tidak selalu mutlak hanya ada di masyarakat saja, tetapi ada juga di fauna atau hewan, tumbuh-tumbuhan, ada klasifikasi fauna yang unggas, mamalia, serta sebagainya. Bentuk yang nyata tingkatan struktur ini bisa dikatakan tidak sedikit, yaitu secara prinsip bentuk itu bisa dikelompokkan dalam tiga ragam kelompok seperti, ekonomi, politis, serta yang berkaitan langsung pada jabatan tertentu di lapisan struktur.

Di kehidupan masyarakat kita, kelompok sosial masyarakatnya merupakan multikultural yang beragam suku ras, budaya, serta agama, yang terdiri atas lebih dari dua kelompok atau komunitas yang secara kultural, ekonomi terpisah serta memiliki struktur kelembagaan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada era milenial seperti saat ini, menjalankan sistem kelompok masyarakat yang meliputi segi kehidupan, baik itu sosial, politik, ekonomi, erta budaya akan berhasil apabila Solidaritas Sosial tetap terpelihara serta melibatkan dukungan sosial secara fungsional, sismematis, baik dari bawah hingga ke atas, bagaimana cara membangun kekuatan, kebersamaan kelompok sosial dari bawah menjadi

kekuatan pembaharuan menuju kondisi yang lebih baik dalam upaya mendorong keberhasilan sistem kelompok sosial.

Menurut peneliti, di era milenial seperti saat ini secara tidak langsung muncul sikap asosial, dimana kelompok sosial masyarakat lebih peduli dengan kebudayaan material khususnya pada dunia maya, media sosialnya. Dalam perkembangan kebudayaan yang bersifat material, kebendaan, dilakukan secara totalitas beserta proses transformasi secara global, membentuk masyarakat ketergantungan akan kebudayaan material, bahkan secara tidak langsung terbentuk pada tahap yang tidak peduli akan sekitar kelompok masyarakatnya. Apalagi pasca pandemi fenomena yang dilihat saat ini, bahkan jauh sebelum pandemi, menempatkan kita dalam krisis ‘mengalami’ solidaritas. Individu-individu yang mengalami kerancuan identitas tercerabut dari komunitas budaya lokal. Hukum alam *Survival Of The Fittest* Darwin menjadi aturan rutin yang menyingkirkan sikap saling pengertian, empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karenanya, mulai luntur sikap-sikap Solidaritas Sosial bahkan terasa jauh padahal secara langsung individu tersebut dekat dengan kita.

Akan tetapi dapat dikonsensuskan bahwasannya dalam pandemi ini kemudian jadi momentum yang mengintegrasikan sistem masyarakat, membentuk suatu kesadaran kolektif, kolektif kolegal yang baru, menjalankan tindakan yang mempunyai nilai, dan tidak mendisintegrasikan. Saling berketertgantungan, simbiosis mutualisme merajut solidaritas yang bersifat bahu membahu, gotong royong, kolektif kolegal, serta saling dibutuhkan lewat interkasi kontak sosial, harusnya menjadikan suatu tindakan “*action*” latihan sosial yang tumbuh.

Solidaritas ini yang dapat disebut sebagai Solidaritas Sosial melalui kekerabatan atau kedekatan (Putnam, 2017).

Solidaritas Sosial dapat kemungkinan terjadi dari penyatuan moral, nilai yang dianut ke dalam suatu komunitas serta konsensus yang telah disepakati untuk diterapkannya. Sebagai salah satu negara yang mempunyai daftar kesosialan yang baik, negara kita harus melihat hubungan bersistematis guna sumber yang penting di solidaritas masyarakat. Pluralis atau keanekaragaman yang dipercaya sebagai yang memberikan “*given*” haruslah memberi kemajuan untuk semuanya menerima ketidaksamaan sebagai bagian dari kita (Rorty, 1989).

Implementasi solidaritas sosial harusnya memanifestasikan bentuk pengenalan yang mengevaluasi pluralisme, keragaman, tidak lagi sebuah kompetisi atau ajang dominasi, akan tetapi sebuah nilai nurani, naluri yang melihat serta menerima sesamanya sebagai subjektivitas, tidak lagi sebuah objektivitas. Melegalkan individu lain sebagai kita menjadikan pijakan pertama gunan menghasilkan suasana solidaritas yang sangat baik. Kelompok sebagai struktur atau sistem tidak bisa berjalan tanpa Bangsa sebagai sebuah sistem tidak dapat berfungsi tanpa ketulusan yang luas serta ikatan kolektif guna meluaskan citra perhatian pada setiap masyarakatnya.

Solidaritas pada dasarnya merupakan suatu konsep yang wajib dilakukan oleh individu yang luas, menjadi kewajiban seharusnya untuk individu supaya Solidaritas Sosial itu bereksistensi secara utuh. Adapun faktor munculnya solidaritas dari dalam diri individu, hendaknya dikembangkan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Menurut M. Rahmat Budi Nuryanto, faktor-faktor yang membentuk Solidaritas Sosial yaitu faktor pertalian keluarga atau berasal dari

nenek moyang yang sama, berasal dari daerah asal yang sama, mempunyai kepentingan serta minat yang sama, ketertarikan bersama pada suatu institusi tertentu, dan lain sebagainya (Nuryanto, 2014).

Solidaritas Sosial tidak selalu meliputi teori sosial yang mempunyai visi dan misi terhadap kehidupan tiap individu, akan tetapi menjadi sebuah pengaplikasian yang sifatnya tulus, bijaksana didalam diri sendiri. Seharusnya tiap individu menghargai akan perbedaan serta individu Hendaknya setiap orang yang mencintai perbedaan dan individu yang suka menutup akses pada perbedaan pendapat, secara tidak langsung menerapkan serta mempraktekan Solidaritas Sosial dengan individu lainnya, dan visi misi di Solidaritas Sosial itu terlaksana dengan sendirinya.

Dengan munculnya kesadaran solidaritas menjadi hal fundamental guna selalu dijiwai di suatu masyarakat, oleh karena itu dengan adanya kelompok atau komunitas bisa menjadikan satu bagian guna merawat kesadaran solidaritas antar masyarakat. Adapun hal ini sangat pluralis berbagai kelompok atau komunitas yang ada di negara Indonesia, yaitu salah satunya SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan. Terciptanya solidaritas yang solid dalam suatu komunitas menghasilkan kesadaran kolektif, kesatuan, serta kekuatan. Dalam aspek ini, solidaritas SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan Jawa Barat bisa tercipta karena munculnya aktivitas serta keseharian komunitas yang menyatukan anggota serta pengurus komunitas.

Di tahap kehidupan modernisasi sekarang, yang sudah memasuki pada kehidupan pasca modernisasi, mulai timbul kebudayaan material, kebendaan, atau biasa disebut dengan budaya populer. Dengan itu, hadirnya kelompok sosial yang

berlandaskan kebudayaan immaterial atau kebudayaan nilai menjadi salah satu eksistensi dari modal sosial didalamnya. Fenomena Solidaritas Sosial yang ada di Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan khususnya pada SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan Cabang Kota Bandung terletak pada cara menjalankan sistem sosial melalui nilai-nilai budaya kesundaan, tradisional, seperti pemakaian simbol-simbol kearifan lokal, totem pada saat kegiatan Komunitas Pramuka sedang berlangsung, dan dalam simbol itu terletak secara langsung memunculkan makna rasa solidaritas yang terlihat secara objek dan telah menjadi suatu fakta sosial dalam kelompok Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan.

Satuan Komunitas (SAKO) Pramuka ialah satuan organisasi penyelenggara pendidikan kepramukaan yang mempunyai kesamaan, antara lain profesi, aspirasi, dan agama (Gumati, 2020). Sedangkan SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan merupakan salah satu Komunitas Pramuka yang ada di bawah naungan Paguyuban Pasundan Jawa Barat, dan diikuti oleh anggota pramuka reguler yang aktif dan ada dalam ruang lingkup Paguyuban Pasundan. Pramuka Paguyuban Pasundan adalah satuan di bawah naungan Kwartir Daerah (Kwarda) Gerakan Pramuka Jawa Barat yang berfungsi mengkoordinasikan seluruh anggota, pengurus pramuka khususnya di gugus depan institusi Paguyuban Pasundan. Hal ini mencakup seluruh jenjang pendidikan, dari sekolah Dasar, Menengah, bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Di dalam Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan terdapat kumpulan kegiatan anggota pramuka sebagai bagian dari optimalisasi, berkumpul, berkomunikasi satu sama lainnya mengenai kepramukaan. Dalam rangka pencapaian Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan ini, oleh karenanya

difasilitasi oleh aktivitas yang diskusi “*sharing*”, bertukar pikiran, gagasan diantara individu pramuka lainnya yang terbagi atas pengetahuan tentang kepramukaan yang dikuasai serta dimengertinya, minat atau hobi, dan hadirnya Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan Jawa Barat menjadi bukti objek individu yang tergabung sebagai bagian dari anggota.

Terkait penelitian mengenai solidaritas telah dilaksanakan oleh Febrian Dicky Setyawan dengan judul Solidaritas Anggota Komunitas Motor Honda “*Classic*” Magelang (HCM) “*Cub Series*”. Bukti riset ini menghasilkan bahwa sistem Solidaritas Sosial di kelompok motor Honda “*Cub Series*” terklasifikasi ke bagian Solidaritas Organik dan Mekanik, dikarenakan di kelompok itu sistem solidaritas bisa merubah dengan kondisi serta keadaan yang sedang berjalan. Aktivitas yang dijalankan sesuai keadaan atau kebiasaan disebut Solidaritas Mekanik. Adapun pada aktivitas yang sifatnya formal dijalankan serta adanya pembagian spesialisasi secara baku disebut Solidaritas Organik (Setyawan, 2016). Penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai perbedaan seperti pada wilayah serta kelompok yang tidak sama. Solidaritas yang dijalankan di riset itu terjadi di kelompok moto Honda, adapun Solidaritas yang dilakukan di riset peneliti yaitu di SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan Kota Bandung, dalam hal ini bisa dikatakan tidak banyak yang melaksanakan riset berhubungan dengan komunitas ini apalagi berkaitan langsung dengan Komunitas Gerakan Pramuka yang sudah menjadi organisasi kepanduan besar di Indonesia.

Penulis ingin mengetahui serta mengamati bentuk Solidaritas Sosial dan membahas faktor Solidaritas Sosial secara implisit maupun eksplisit yang ada didalam SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan. Bentuk Solidaritas Sosial didalam

riset yang dilakukan mengenai berbagai kegiatan, pola perilaku, serta apa-apa saja yang ada di SAKO Pramuka Paguyuban Pasundan untuk mengamati secara langsung aktivitas itu berjalan secara tersembunyi atau terbuka.

Adapun hal itu, peneliti ingin mengeksistensikan pokok ini sebagai bekal riset yang berjudul *“Solidaritas Sosial dalam Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, maka terdapat hasil identifikasi masalahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Solidaritas sosial sejatinya terbentuk dari upaya suatu organisasi atau komunitas memperlakukan anggota-anggotanya sebagai modal dasar dalam komunitas, sehingga akan berkembang berdasarkan keadaan dari dinamika sosial lingkungan komunitasnya.
2. Indonesia itu sendiri, kelompok sosial masyarakatnya merupakan kelompok multikultural yang beragam suku ras, budaya, serta agama yang beragam, yang terdiri atas dua atau lebih kelompok sosial yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda antara yang satu sama lainnya.
3. Perkembangan kebudayaan material yang masif beserta proses transformasi secara global, membentuk masyarakat ketergantungan akan kebudayaan material, bahkan secara tidak langsung terbentuk pada tahap yang tidak peduli akan sekitar kelompok masyarakatnya.
4. Kehidupan modernisasi sekarang, yang sudah memasuki pada kehidupan pasca modernisasi, mulai timbul kebudayaan material atau

biasa disebut dengan budaya populer. Dengan itu, hadirnya kelompok sosial yang berlandaskan kebudayaan immaterial atau kebudayaan nilai menjadi salah satu eksistensi dari modal sosial didalamnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis menyatakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial yang dilakukan Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan ?
2. Apakah faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial di Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah tertera diatas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial yang dilakukan Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial di Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa aspek atau acuan yang dapat dilihat dari manfaat baik secara akademis, ilmu pengetahuan ataupun dalam segi terapannya khususnya dalam hal praktis dengan mengusung riset ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Dengan dilakukannya riset yang diorientasikan kepada Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan ini, peneliti akan lebih dalam mengetahui mengenai pentingnya sikap kesadaran kolektif, serta solidaritas sosial yang sangat penting bagi komunitas masyarakat, salah satunya didalam komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan, besarnya rasa solidaritas diantara sistem masyarakat sangat mempengaruhi keseimbangan “*equilibrium*”, serta keharmonisan dalam dinamika bermasyarakat, sehingga menjadikan akses yang sangat baik untuk peneliti untuk mengkaji mengenai apa saja bentuk-bentuk, faktor, serta besarnya rasa solidaritas terhadap komunitas masyarakat yang dikorelasikan dengan teori-teori sosial.

Disamping itu, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Sosiologi dalam memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai kesadaran kolektif dan solidaritas komunitas didalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lengkap.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini untuk memberi masukan terhadap bahan kajian, dan mengenai upaya meningkatkan solidaritas sosial secara lebih matang, profesional, serta memberi masukan kepada pelopor atau perintis dari komunitas itu sendiri, bahwa solidaritas secara langsung akan memberikan dampak tertentu pada suatu komunitas dan masyarakatnya.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian ilmiah terkait solidaritas sosial dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat, salah satunya pada komunitas pramuka paguyuban pasundan di wilayah kota

Bandung, dan terkhususnya untuk hasil dari penelitian disiplin ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Solidaritas menekankan pada suatu anggota masyarakat untuk mempunyai kesamaan, ciri khas, serta daya dukung pada suatu struktur atau sistem masyarakat. Sistem pemikiran melalui riset yang penulis jalankan tersebut, menekankan dan memperhatikan seperti apa peneliti mengkaji mengenai Solidaritas dalam Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan Jawa Barat. Kajian riset tersebut menerangkan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan pada kepengurusan majelis pembimbing, dewan, serta anggota Satuan Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan yang menimbulkan serta memunculkan rasa solidaritas di antara anggota-anggota Komunitas Pramuka nya.

Peneliti melihat keakraban, kekompakan, serta kolektif kolegal yang terjadi dalam Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan. Keakraban dan kekompakan relasi tersebut tidak selalu sebagai instrumental pada tujuan pencapaian dan menciptakan visi misi kebersamaan, akan tetapi kekompakan itu adalah hal fundamental serta capaian penting yang harus dicapai dalam suatu asosiasi. Peneliti berasumsi sumbangan teoretis solidaritas dapat mengupas secara otentik berkaitan Solidaritas di Komunitas Pramuka Paguyuban Pasundan tersebut, serta mempunyai harapan menumbuhkan capaian riset yang menjadi optimal.

Teori Solidaritas Sosial adalah integrasi, rasa kesatuan secara kolektif, dan kekompakan sosial. Solidaritas merupakan satu relasi melalui aktor dengan aktor

lainnya, dan asosiasi dengan asosiasi yang memiliki kesamaan senasib, kesadaran kolektif, serta keyakinan yang ditanamkan secara kolektif kolegal serta dipertegas karena adanya suatu emosi empiris kebersamaan, atau di dalam istilah lain Solidaritas Sosial merupakan satu perasaan dan ungkapan yang sama di suatu asosiasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan kolektif di dalam suatu identitas kelompok tersebut. Menurut Emile Durkheim melalui karyanya *The Division Of Labor in Society* membedakan konsep solidaritas menjadi dua bagian, seperti Solidaritas Mekanik serta Organik (George Ritzer, 2011).

Solidaritas Mekanik memfokuskan permasalahannya di dalam kehidupan masyarakat yang primitif, pesisir, dataran, atau bersifat homogen yang tinggal di daerah pedesaan, dinamakan oleh Durkheim *segmental*. Solidaritas mekanik tercipta dikarenakan tiap individu mempunyai keterlibatan dalam suatu kegiatan dan kewajiban penting yang sama dalam satu ruang lingkup di masyarakat. Solidaritas mekanik memiliki ciri khas adanya kesadaran kolektif yang kuat diantara aktor ataupun asosiasi, yang merujuk kepada totalitas kepercayaan dan kepekaan perasaan bersaman, sehingga kolektif kolegal dapat tercipta dikarenakan hadirnya kesadaran antar kesamaan di masyarakat (Douglas J. Goodman, 2011).

Adapun Solidaritas organik yaitu sebuah konsep pada masyarakat yang sudah mempunyai spesialisasi sistem pekerjaan, dan memiliki sifat mengikat, dan memiliki ketergantungan pada tiap bagian itulah salah satu hal yang mempersatukan masyarakat solidaritas organik. Anggota menjalankan peran yang berbeda dengan anggota lain, tetapi mereka memiliki ketergantungan satu sama lain, pada anggota bagian yang satu membutuhkan anggota bagian lainnya dan sebaliknya. Kondisi masyarakat melalui solidaritas organik, pertalian yang

menyatukan masyarakat tidak karena adanya kesadaran kolektif, tetapi terjalannya sebuah konsensus dalam beragam asosiasi karier (Johnson, 1986).



Tabel 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

